

## **MODEL KOMUNIKASI ISLAM**

**Oleh:**

**Bustanul Arifin**

arifinbustan65@gmail.com

Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

### **Abstrak**

Sebagai ilmu, komunikasi mengalami perkembangan dinamis. Dinamika ilmu komunikasi mengambil bentuk dalam berbagai konteks kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individual dan sosial yang melahirkan beberapa tipe klasifikasi komunikasi, antara lain komunikasi intrapersonal, interpersonal, publik, dan massa. Perkembangan ilmu komunikasi terus berlanjut dan berintegrasi dengan keilmuan atau konsep-konsep dalam Islam. Perwujudan integrasi ilmu komunikasi dengan Islam kemudian banyak dikenal dengan istilah komunikasi profetik. Konsep profetik di sini bersifat lentur, lebih substantif, dan menyeluruh yakni tidak hanya bermakna dakwah yang selalu hanya berdimensi teologis, tapi juga membangun dimensi sosiologis manusia, yaitu untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Berarti, profetik dalam konteks komunikasi di sini dimaksudkan untuk mengambil makna sosial kenabian dalam kehidupan saat ini.

**Kata Kunci:** *Model Komunikasi, Islam.*

### **Pendahuluan**

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan adanya komunikasi. Komunikasi membangun interaksi dalam kehidupan sehari-hari, adanya komunikasi menjadikan kebermaknaan hidup di dalam sebuah komunitas baik itu formal maupun informal.

Mempelajari komunikasi adalah proses sosial yang aktual, di mana bentuk simbol yang signifikan diciptakan, muncul, dan digunakan. Tujuan kita berkomunikasi adalah untuk mengonstruksi, memelihara, memperbaiki dan mentransformasi realitas. Karena model komunikasi tidak dapat merepresentasikan komunikasi itu sendiri, tetapi membimbing dan berkonsentrasi pada interaksi manusia, massa dan pribadi. Karena itu mempelajari komunikasi termasuk di dalamnya mempelajari konstruksi, pengertian dan penggunaan model-model komunikasi itu sendiri.

Istilah komunikasi digunakan dalam arti yang sangat luas untuk menampung semua prosedur yang bisa digunakan oleh satu pikiran untuk mempengaruhi pikiran lain. Karena itu hampir seluruh proses komunikasi adalah persuasi. Secara tekstual-normatif, ilmu komunikasi sudah ada dan berkembang dalam tradisi Islam, hanya saja karena pengkajian, penelitian dan pengembangannya secara ilmiah dimulai dari Barat maka secara historis-kontekstual, komunikasi sebagai ilmu muncul dan berkembang dari Barat.<sup>1</sup>

Dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi, komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum sebab memuat urusan kemanusiaan dan agama secara bersamaan. Komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah tetapi juga persoalan kemanusiaan secara luas. Di dalamnya terkandung usaha komunikasi yang berorientasi pada humanisasi, liberalisasi dan transendensi.

Bila kemudian Islam ingin memberikan perspektif baru dalam ranah ilmu komunikasi (komunikasi Islami, komunikasi dakwah, atau komunikasi profetik) harus ditempatkan sebagai

---

<sup>1</sup> Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik* (Bandung: Sembiosa, 2007), h. 16.

semua masalah utama untuk diteliti, sehingga bermakna secara ontologis, aksiologis, epistemologis dan metodologis sehingga hadir untuk meretas jalan bagi terbangunnya paradigma baru interkoneksi-integrasi ilmu komunikasi dalam perspektif Islam dengan ilmu komunikasi yang ada dan berkembang saat ini.

Keberhasilan komunikasi interpersonal dalam ruang kultur yang beragam ditentukan dari proses penyampaian pesan (*encoding*) dan cara menanggapi pesan dari komunikator (*decoding*). Jika melihat John Fiske dalam bukunya yang berjudul "*Introduction to Communication Studies*" terdapat dua pemahaman dalam mengembangkan ilmu komunikasi, pertama aliran komunikasi yang memfokuskan "proses dan makna", di mana aliran ini melihat betapa pentingnya nilai efektifitas, keakuratan dari suatu kegiatan komunikasi, dan teori ini memfokuskan bagaimana makna dipertukarkan dan diciptakan.<sup>2</sup>

Nilai-nilai profetik yang dimaksud adalah nilai yang dapat dijadikan tolok ukur perubahan sosial, hal ini tercakup pada ketiga kandungan nilai ayat 110 surat Ali Imran; "Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) dan beriman kepada Allah SWT."<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya dalam tulisan ini akan dibahas tentang definisi komunikasi, konsep profetik dalam komunikasi dan paradigma komunikasi profetik.

## **Pembahasan**

### ***Definisi Komunikasi***

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* yang

---

<sup>2</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h. 32.

<sup>3</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 304.

berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata-kata komunikasi juga diidentifikasi bersumber dari kata *communis* yang berarti bersama-sama. Kata “sama” di sini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan. Dalam kegiatan komunikasi tidak hanya mencakup fungsi informatif saja, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain.<sup>4</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna yang membuat penerima pesan mengerti dan mengetahui tetapi juga menerima paham untuk melakukan suatu perbuatan dan lain-lain.

Dalam komunikasi, terdapat unsur-unsur di dalamnya, yaitu; 1) pengirim (komunikator) adalah orang yang memberikan informasi. 2) pesan adalah bahan informasi yang akan disampaikan. 3) media/saluran adalah alat atau saluran yang digunakan dalam penyampaian pesan. 4) penerima (komunikan) adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. 5) respon adalah kegiatan yang dilakukan oleh si penerima pesan sesuai dengan tingkat pengertian dan pemahamannya mengenai isi, arti atau makna pesan tersebut.<sup>5</sup>

Agar proses komunikasi berjalan dengan baik, maka kelima unsur komunikasi harus terpenuhi satu dengan yang lain. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak terpenuhi maka akan menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan maksimal.

Dalam teori penguatan (*reinforcement theory*), mengemukakan bahwa perubahan sikap merupakan perubahan

---

<sup>4</sup> Sudarwan Danim, Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h. 16.

<sup>5</sup> Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan*, h. 19-20.

opini (pendapat) komunikasi, dan perubahan itu dihasilkan dari penguatan perhatian (*attention*), kelengkapan (*comprehension*) dan keberterimaan (*acceptance*) dari komunikator. Teori ini memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan *miscommunication*.<sup>6</sup>

Penguatan pesan dirancang agar person terdorong untuk mengubah tingkah lakunya. Mengurangi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan. Faktor yang melatarbelakangi munculnya teori ini adalah perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, dan perilaku dibentuk dan diubah sebagai hasil dari komunikasi dengan lingkungannya.

### ***Definisi Kenabian***

Kenabian atau yang biasa dikenal dengan profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri Nabi.<sup>7</sup> Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia, yang diartikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang sepanjang masa telah diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan, yang mengandung pengertian hal-hal yang *munkar*. Menurut Al-Maududi adalah

---

<sup>6</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 172.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 897.

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 178.

nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai watak jahat.<sup>9</sup> Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga nilai ini mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kehidupan manusia yang lebih humanistik.<sup>10</sup>

Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan mendakwahkan kepada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*prophet*).<sup>11</sup> Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Dalam sejarah dapat dicontohkan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang universal. Nabi menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya luas, seluas ragam kehidupan saat ini yang berkaitan dengan berbagai aspek dan profesi pada saat ini. Beliau bukan saja Nabi, melainkan juga sebagai manusia biasa yang dapat ditiru oleh umatnya. Karena itu seyogyanya setiap muslim berupaya agar memiliki akhlak mulia seperti yang dicontohkan beliau.

Prinsip profetik yaitu mengutamakan integrasi, yaitu dikaitkan dengan landasan al-Quran dan al-Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat tercapai. Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat seorang Nabi. Nilai profetik juga seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat*, h. 179.

<sup>10</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, h. 304.

<sup>11</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 46.

gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.<sup>12</sup> Sebagaimana ungkapan Zafar Alam dalam bukunya *Education in Early Islamic Period*.<sup>13</sup>

*The prophet remained a teacher all through his life. He taught his people the basic values of the new civilization that he was establishing, he taught them Islam, he taught his followers all that they needed for the betterment of this life and the life hereafter.*

Nabi mengajarkan tentang nilai-nilai dasar dari masyarakat yang dibangun, mengajarkan tentang Islam yang diajarkan kepada semua pengikutnya, baik yang mereka butuhkan di dunia dan akhirat.

### ***Paradigma Komunikasi Profetik***

Secara historis, komunikasi merupakan instrumen yang integral dari Islam sejak kelahiran Islam sebagai gerakan religius-politis. Selama berabad-abad, budaya dan peradaban Islam, bahkan produksi teks suci (al-Qur'an) dipengaruhi oleh pola komunikasi budaya setempat. Seni budaya dan komunikasi lisan dalam masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam al-Qur'an, sunnah rasul, dan hadits. al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menjelaskan praktek dan aturan (teoretisasi) komunikasi.<sup>14</sup>

Secara transendental ada dua tipe utama pemahaman komunikasi timbal balik antara Tuhan dan manusia. Pertama,

---

<sup>12</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 131.

<sup>13</sup> Zafar Alam, *Education in Early Islamic Period* (New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publishers, 1997), h. 33.

<sup>14</sup> Idi Subandy Ibrahim (ed), *Media dan Citra Muslim* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), h. 301.



bersifat linguistik verbal, yaitu menggunakan tutur bahasa yang dapat dipahami manusia. Kedua, bersifat nonverbal, yaitu menggunakan tanda-tanda alam. Dalam perspektif filsafat ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi memiliki objek material yang sama dengan ilmu sosial lainnya, yaitu tindakan manusia dalam konteks sosial. Artinya peristiwa komunikasi terjadi hanya antar manusia. Karenanya, ilmu komunikasi hanya akan mengkaji manusia, bukan makhluk yang lain.<sup>15</sup> Namun tidak demikian halnya jika fenomena tersebut dilihat dalam perspektif teologis.

Shalat dalam ajaran Islam merupakan sarana komunikasi antara manusia dan Allah SWT. Ketika manusia berdoa meminta berbagai permintaan kepada Allah SWT sesungguhnya manusia telah melakukan praktek komunikasi. Praktek komunikasi itu dapat juga bersifat massif, seperti ketika shalat berjamaah, *istighatsah* atau berdoa bersama meminta hujan, menolak bencana dan sebagainya. Maka tindakan komunikasi itu dapat dikatakan sebagai metakomunikasi yaitu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan suatu kekuatan di luar dirinya.

Profetik merupakan kesadaran sosial para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para ahli.<sup>16</sup>

Ilmu profetik merupakan sebuah revolusi keilmuan terhadap keilmuan sekuler yang mengagungkan rasio. Revolusi keilmuan ini sama halnya dengan revolusi keilmuan sosial Marxisme yang mengkritik keilmuan Barat yang dinilai sangat kapitalis. Ilmu profetik merupakan produk orang beriman untuk

---

<sup>15</sup> Dani Vardiyansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Jakarta: Indeks, 2005), h. 25.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju Mizan, 2005), h. 103.



seluruh umat manusia, sedangkan ilmu sekuler merupakan produk manusia untuk sebagian manusia. Hal ini bukan berarti ilmu profetik akan menggeser kedudukan ilmu sosial yang sudah ada dan berkembang saat ini, melainkan akan melengkapi bahkan mengembangkan ilmu sosial yang tengah berkembang saat ini. Sebab ada perbedaan paradigma pengembangan keilmuan menyangkut cara produksi dan tujuan.

Pilar ilmu sosial profetik ada tiga yaitu humanisasi (*amar makruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*).<sup>17</sup> Alqur'an mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini realitas sosial hanya permainan belaka kehidupan yang abadi sesungguhnya adalah di akhirat kelak.

Humanisasi, liberasi dan transendensi harus ditempatkan menyatu, menjadi ruh setiap bentuk perubahan, termasuk dalam teknologi dan industri agar tidak menimbulkan kekejaman bagi peradaban baru. Sebab, Islam tidak anti dalam teknologi, industri dan modernisasi, tetapi anti terhadap segala penindasan, penghancuran harkat kemanusiaan, dan segala macam hal yang melepaskan diri dari sandaran transendensi.

## **Penutup**

Komunikasi adalah pemberitahuan atau pertukaran makna penyampai pesan kepada penerima pesan, sedangkan profetik adalah nilai-nilai ajaran Nabi, ajaran yang didasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Konsep komunikasi profetik dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi yang mengantarkan manusia beriman kepada Allah berdasarkan ajaran al-Quran dan al-Sunnah. Paradigma komunikasi profetik mempunyai tiga pilar yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'minuna billah*). Dari tiga pilar tersebut akan mengantarkan manusia kepada komunikasi yang sesungguhnya baik *hablum minallah* dan *hablum minannaas*.

---

<sup>17</sup> Iswandi Syahputra, *Komunikasi*, h. 130.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Zafar. *Education in Early Islamic Period*. New Delhi: Markazi Maktaba Islami Publishers, 1997.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ibrahim, Idi Subandy (ed). *Media dan Citra Muslim*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung: Teraju Mizan, 2005.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik*. Bandung: Sembiosa, 2007.
- Vardiyansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks, 2005.